

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abdurrahman, 2022: 2). Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka, semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Pendidikan adalah usaha dengan penuh kesabaran dalam mengembangkan serta menumbuh kemampuan sumber daya manusia siswa melalui dorongan dan pemberian fasilitas ketika mereka melakukan kegiatan belajar.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses untuk membantu siswa dalam pengembangan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan kreatif tanpa kehilangan identitas diri. Tuntutan mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pembelajaran agar setiap lembaga pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan cerdas (Abduh, 2015: 128).

Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga formal maupun nonformal. Proses pendidikan secara formal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Ulva & Hidayah, 2017: 34).

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan jantung kurikulum, artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kegiatan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Pendidik sebagai pembimbing siswa dalam belajar di kelas harus mampu menguasai dan mengelola proses pembelajaran agar menjadi efektif. Keberhasilan dari proses belajar di kelas ditandai dengan tercapainya tujuan pengajaran serta prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran yang efektif terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap pendahuluan atau tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk belajar (Saidah, 2016: 13). Menyiapkan siswa yang mampu membentuk manusia yang utuh. Manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, utuh sebagai makhluk individual sekaligus sosial dan juga utuh secara kognitif, efektif maupun psikomotorik. Peran pendidikan sangat penting untuk kehidupan dalam mempengaruhi tumbuh kembangnya cara berfikir, bersikap, berperilaku yang baik agar kedepannya menciptakan sumber daya manusia yang berilmu, kreatif dan berkualitas.

Pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan pengadlan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003).

Hal ini, menuntut orang-orang di dalamnya bekerja secara optimal, penuh rasa tanggung jawab dan berdedikasi tinggi. Bahwasanya pelaksanaan model *joyfull learning* melalui *ice breaking* dalam pelajaran dapat kita melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung hingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah kaku, dingin, membosankan sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai (Suprihatiningrum, 2013: 145). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan dari tahap-tahap pembelajaran yang disusun secara terstruktur untuk mengorganisasikan pengalaman kegiatan belajar mengajar supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Metode Pembelajaran dalam Surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”

Adapun model pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu yaitu, model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Joyfull learning* ini merupakan sistem pembelajaran yang berupaya meningkatkan minat dan melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Salirawati, 2018: 94).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *joyfull learning* merupakan salah satu rancangan upaya pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih betah belajar didalam kelas. Sedangkan *ice breaking* ini merupakan permainan atau kegiatan yang bertujuan

mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Sunarto, 2012: 2). Jadi dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* ini merupakan peralihan suasana dari yang menjenuhkan, membosankan, tegang menjadi suasana yang nyaman, rileks dan ada rasa senang untuk berkonsentrasi dalam proses belajar di kelas.

Guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya. Banyak siswa yang memiliki semangat belajar yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Adapun pendidikan IPS penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001: 26). Pembelajaran IPS dalam hal ini merupakan kegiatan pendidikan yang menunjukkan bahwa pelajaran IPS diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS mempunyai kontribusi yang berarti bagi bangsa masa depan, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertera dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan

bergargumentasi yang berarti memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian masalah sehari-hari, maka dari itu penguasaan konsep IPS harus kuat sejak dini. Penanaman konsep yang kuat harus berasal dari hasil berpikir dan pemahaman siswa itu sendiri, bukan sekedar hanya pembelajaran yang berlandaskan hafalan. IPS sangat penting dalam kelangsungan hidup siswa itu sendiri, karena tidak menutup kemungkinan siswa akan menemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan IPS dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pembelajaran agar setiap lembaga pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan cerdas.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan saat magang (PPL 2) di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu pada tanggal 03 Agustus - 03 Oktober 2023, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran banyak siswa tidak bersemangat, jenuh, serta tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Masalah dalam pembelajaran ini, yaitu munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan mengenai pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang mana materi yang disampaikan membosankan, pembelajarannya yang monoton, kaku sehingga kurang diminati oleh siswa, selain itu dalam proses pembelajaran siswa kurang dalam literasi mengenai materi yang akan dipelajari. Terkait dengan pernyataan tersebut, pada pendidikan ilmu pengetahuan sosial bahwasanya siswa harus dapat memahami materi yang disampaikan, akan tetapi

keseriusan dan konsentrasi siswakurang adanya respon untuk mempelajari materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Perbedaan Hasil Pembelajaran IPS Berdasarkan Penerapan Model *Joyfull Learning* Berbasis *Ice Breaking* di Kelas VII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, peneliti dapat mengambil beberapa identifikasi masalah:

1. Strategi yang digunakan guru saat menyampaikan materi kurang menarik dan sederhana.
2. Masih banyak siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan guru saat pelajaran IPS berlangsung.
3. Sebagian siswa di kelas belum mencapai hasil pelajaran IPS sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.
4. *Ice breaking* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menarik yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melihat hasil belajar IPS.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak melebar kepada masalah yang lain dan mengingat keterbatasan waktu penelitian. Agar pembatasan masalah lebih terarah dan tidak menyimpang dari judul penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan pada

penelitian ini tentang perbedaan hasil pembelajaran IPS berdasarkan penerapan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* di kelas VII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran IPS berdasarkan penerapan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* di kelas VII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran IPS berdasarkan penerapan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* di kelas VII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan semangat terhadap siswa dalam menjalani proses pembelajaran khususnya dibidang ilmu pendidikan IPS dan perkembangan mengenai perbedaan hasil pembelajaran IPS berdasarkan penerapan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* di kelas VII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Mendapatkan lebih banyak informasi mengenai perbedaan hasil pembelajaran IPS berdasarkan penerapan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* di kelas VII SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

### b. Bagi Guru

Diharapkan bagi semua guru dapat menggunakan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu. Dalam pembelajaran, perlu wawasan untuk mengatasi kejenuhan di kelas, sehingga siswa semangat dan gembira dalam belajar.

### c. Bagi Siswa

Diperlukan berbagai ide dari murid-murid untuk lebih mengembangkan atau menciptakan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* dalam pembelajaran, baik pembelajaran intern maupun ekstern.

### d. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mengkaji secara mendalam mengenai pelaksanaan model *joyfull learning* berbasis *ice breaking* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.